

AL-HIKMAH

Jilid 2 ISSN 1985-6822 2010
Volume 1431H

- Kembali ke Akar Rumpun Metode Dakwah Al-Nahl 125....3
SALMADANIS
- Aliran Pemikiran Salafi Di Malaysia: Sorotan Terhadap Peranan Internet Dalam Dunia Siber...35
MUHAMAD FAISAL ASHAARI
- Pendekatan Dakwah Al-Ghazali kepada Golongan Pemerintah...51
SALASIAH HANIN HAMJAH
- Da'i Kompetensi Berfatwa...69
DASRIZAL DAHLAN
- Komunikasi antar Budaya Sebagai Metode Dakwah untuk Masyarakat Multi Etnik...83
JEMKHAIRIL
- Pengurusan Dakwah: Analisis Pendekatan KeMalaysiaan...97
ABDUL GHAFAR BIN DON & ANUAR PUTEH
- Pendekatan Psikologi Dakwah dalam Menangani Masalah Tekanan Emosi Remaja: Fokus kepada Memberi Perhatian dan Kasih Sayang...107
FARIZA MD. SHAM
- Kepercayaan Animisme Masyarakat Orang Asli di Semenanjung Malaysia...119
AHMAD REDZUWAN MOHD YUNUS & ABDUL GHAFAR HJ. DON
- Relevansi dan Aplikasi Ayat 125, Surah al-Nahl dalam Konteks Dakwah Serantau...127
ABDUL GHAFAR HJ. DON
- Peranan Wanita Dalam Pembentukan Keluarga Berkualiti Menurut Islam: Kes Wanita Berkerjaya di Putrajaya...135
A'DAWIYAH ISMAIL
- Tahap Penghayatan Agama Warga Tua: Pengukursn dan persoalan metodologi...161
WAN IBRAHIM B WAN AHMAD & ZAINAB ISMAIL
- Ulasan Buku/ Book Review...181

SIDANG PENGARANG/ EDITORIAL BOARD

Pengerusi/ *Chairman*
Fariza Md. Sham

Pengerusi Bersama/ *Cochairman*
H Salmadanis

Ketua Editor/ *Editor-in-Chief*
Abd. Ghafar Hj. Don

Editor/ Editors
Ahmad Redzuwan Mohd Yunus • Badlihissham Mohd Nasir
Anuar Puteh • Sabiruddin Juli

Al-Hikmah edisi Malaysia ini diterbitkan oleh Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan dengan kerjasama Universiti Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, Padang, Indonesia. Jurnal ini diterbitkan dalam bahasa Melayu, Inggeris dan Arab setahun sekali. Rencana yang dimuatkan mencakupi semua bidang pengajian Islam dan terutamanya bidang dakwah.

Semua pendapat yang dikemukakan dalam Jurnal ini tidak semestinya menggambarkan pendapat Sidang Penyunting dan Jabatan.

Segala urusan surat menyurat mengenai makalah serta hal-hal lain yang berkaitan hendaklah dialamatkan kepada:

Al-Hikmah (Malaysian edition) is published by Department of Da'wah & Leadership Studies with collaboration with Universiti Islam Negeri Imam (UIN) Bonjol Padang, Indonesia. This journal is published in Malay, English and Arabic once a year. The articles encompass all aspects of Islamic studies and more specifically on the field of da'wah.

Views expressed in the journal do not necessarily represent those of the Editorial Board and the Department.

All correspondence pertaining to articles and related matters should be addressed to:

Ketua Editor/ *Editor-in-Chief*
AL-HIKMAH

Jabatan Pengajian Dakwah & Kepimpinan
Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia
43600 UKM, Bangi, Selangor D.E., Malaysia

Hak cipta Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010/1431H
Copyright Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010/1431H

Kembali ke Akar Rumpun Metode Dakwah Al-Nahl 125

SALMADANIS

ABSTRAK

Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan betapa baikpun, tetapi sekiranya metode yang digunakan tidak tepat, pesan tersebut bisa jadi ditolak oleh penerima pesan, bahkan boleh mengaburkan maksud bahan yang ingin disampaikan. Ilmuan komunikasi menyebutnya dengan istilah *the methode is massage*. Sehingga kebijaksanaan pendakwah dalam memilih dan memakai metode dakwah sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan menerapkan ajaran Islam dalam masyarakat. Artikel ini cuba menganalisis akar rumpun metode dakwah berteraskan Surah al-Nahl, ayat 125.

PENDAHULUAN

Aktiviti dakwah merupakan satu bahagian yang pasti ada dalam kehidupan beragama sepanjang waktu. Di dalam al-Qur'an dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik dilakukan secara peribadi ataupun dilaksanakan secara kolektif. Dengan demikian eksistensi dakwah bukan hanya sekadar usaha agar orang lain dapat memahami agama dalam kehidupannya, akan tetapi jauh lebih penting dari itu, iaitu; melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dan konprehensif dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencapai ke arah tersebut sudah pasti semua unsur dakwah harus mendapat perhatian serius para pendakwah. Namun betapapun baiknya sebuah bahan, media, *audience* dan da'inya sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari dakwah itu sendiri, jika tidak mempergunakan metode, maka ajaran Islam yang dikembangkan akan berada pada tataran pengetahuan bukan pada aspek aplikasi dan pengamalannya.

Pendakwah dalam upaya merealisasikan tujuan di atas, telah melakukan berbagai usaha dan pendekatan. Dalam bentuk usaha nyata adalah melalui ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, keteladanan, atau panutan dan lain-lainnya. Sedangkan pendekatan yang dilalui adalah pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, komunikasi masa dan moden, dengan berbagai teknik seperti seminar, wacana, simposium, bengkel dan sebagainya. Nampaknya ajaran Islam belum memberikan warna kepada penganutnya secara *kaffah*, bahkan belum terlihat dan didapati kegiatan dakwah yang dilakukan didasari kepada pedoman dan metode dari pertunjuk al-Qur'an yang pernah di terapkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW baik ketika Nabi berhadapan dengan kaum *kafirun* Makkah maupun terhadap kaum *munafiqun* Madinah, ataupun kepada umat Islam secara keseluruhan.

Perspektif dakwah dalam al-Qur'an, tidak hanya sekadar mengatur kegiatan dakwah, tetapi lebih jauh dari itu, iaitu al-Qur'an memberikan metode tertentu dalam menghadapi masyarakat tertentu pula. Secara umum al-Qur'an telah menuntun Nabi ke arah tercapainya sosialisasi ajaran Islam dalam kurun waktu 23 tahun. Semua itu didukung oleh metode yang tepat, efektif dan efisien serta berpegang kepada prinsip atau asas metode yang dituturkan oleh Allah SWT sekalipun secara literal di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata yang sepadan dengan istilah metode, namun jika dimaksudkan metode, adalah cara-cara yang diterapkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam kepada keanekaragaman masyarakat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mengintarnya. Kerana hampir semua kegiatan dakwah yang tidak mempergunakan metode dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Untuk itu artikel ini akan melihat akar rumpun metode dakwah perspektif surah al-Nahl 125 dengan segala turunnya.

MELACAK AKAR RUMPUN METODE DAKWAH DALAM SURAH AL-NAHL 125

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang bererti *cara atau jalan* (Fuad Hassan dan Koentjaraningrat 1977:16). Di dalam bahasa Inggeris ditulis dengan *method* (William Collins 1980:184) iaitu : 1. *a way of doing anything; mode; procedure, process; especially, a regular, orderly definitive procedure or way of teaching, investigating, etc.*; 2. *Regularity and orderly in action, thought, or expression; system in doing thing or handling ideas*;

(and) 3. *Regular, orderly arrangement* Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung erti “cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”¹ Dalam hal ini Hendry Van Lear, secara etimologis mengemukakan bahawa metode adalah jalan atau cara melakukan atau membuat sesuatu dengan sistem dan melalui prosedur untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang dimaksud.²

Pengertian metode di atas, nampaknya dapat digunakan kepada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fizik. Sehingga dapat dikatakan salah satu sarana atau media yang sangat penting untuk menyambatkan antara pemikiran yang dimiliki oleh subjek untuk ditransmisikan kepada objek dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam bidang keilmuan, metode selalu bererti cara prosedur dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui, dari titik pijak tertentu menuju proposisi-proposisi akhir dalam ilmu yang ditentukan. Dalam ilmu-ilmu normatif metode mengindikasikan jalan menuju norma-norma yang mengatur perbuatan sesuatu. Sehingga dengan demikian metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu, supaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimum. Atau sebagaimana yang diungkap Ahmad Tafsir, bahawa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.³ Tepat dan cepat dalam hal ini ukurannya sangat varian sekali, kerana sesuai dengan kondisi orang, tempat, bahan, media dan sosial-budaya yang mengintarnya.⁴

¹Poerwadarminta. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-9, h. 649.

²Henry van Lear. 1995. *Filsafat Sain*, Terjemahan Yudian Wahyudi Asmin, h.59.

³Ahmad Tafsir. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 9

⁴Dalam kaitan ini metode dakwah dalam perspektif al-Qur'an, telah dilakukan oleh Nabi Muhammad secara teratur dan telah tersusun secara baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat-Nya. Kenyataan ini memberikan gambaran bahawa metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi dalam membawa manusia kepada Islam berisikan langkah atau cara-cara yang harus ditempuh ketika melakukan dakwah Islam kepada manusia, tanpa melakukan hal tersebut, maka hasilnya

Dalam berbagai buku *ilmu dakwah* yang ada, ketika membahas metode dakwah, pada umumnya merujuk kepada surah al-Nahl ayat 125; iaitu :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل :
 (125)

Ertinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Allahmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Allahmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Pada ayat ini bukan hanya berbicara seputar metode dakwah, akan tetapi meliputi faktor-faktor lainnya, iaitu tentang subjek, bahan yang disampaikan. Bahkan secara tersirat juga terkandung objek dakwah, kerana perintah dakwah dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, maka yang disuruh panggil oleh Allah kepada Nabi adalah umat manusia, namun tidak terlihat pada ayat dimaksud pembicaraan seputar media dakwah, tetapi hal itu bukan mengurangi fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Fakhr al-Din al-Razi (544-606H) dalam tafsirnya menyebutkan bahawa ayat ini mengandungi perintah daripada Allah SWT kepada Rasul SAW untuk menyeru manusia (kepada Islam) dengan salah satu dari tiga cara; iaitu dengan *hikmah*, *maw'izhah al-hasanah* dan *mujadalah bil al-thariq al-*

tidak seoptimal yang diharapkan. Namun metode dakwah yang pernah diterapkan Nabi itu belum tersusun dalam bentuk karya tulis secara metodologis, sehingga menjadi kendala bagi setiap pendakwah dalam menyampaikan bahan dakwah kepada orang lain.

Bila dikaitkan antara metode dengan dakwah dalam satu pengertian dapat dikatakan sebagai jalan atau cara yang dipakai pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam (bahan) kepada objeknya. Pemakaian metode yang benar merupakan unsur penting untuk memastikan bahawa kesimpulan yang dihubungkan dengan titik pijak dan fondasinya secara runtut dan benar, kerana hanya dalam sikap semacam inilah maka hasil-hasil yang dicapai akan dapat dimiliki bersama di dalam nilai dan kebenaran titik pijak. Secara umum metode dalam perspektif ilmu pengetahuan adalah jalan dari titik pijak yang diketahui menuju titik penyelesaian atau hasil yang dalam satu atau lain cara dihubungkan dengan titik pijak. Sehingga jalan yang ditempuh dalam upaya mencapai tujuan tersebut boleh dibangun dengan banyak cara.

ihسان.⁵ Pendapat yang senada dipertegas oleh Sayyid Quthb, bahwa upaya membawa orang lain kepada Islam hanyalah melalui metode yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an.⁶ Ketiga metode itu disesuaikan dengan kemampuan intelektual masyarakat yang dihadapi, bukan berarti masing-masing metode digariskan untuk masyarakat tertentu pula, akan tetapi secara prinsip semua metode dapat digunakan kepada semua lapisan masyarakat.⁷

1. Metode Dakwah Hikmah dan Turunannya

Kata hikmah berasal dari bahasa Arab, ح, ك, م (h, k, m), jama'nya *hikam* iaitu ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam.⁸ Dalam bahasa Indonesia diertikan dengan kata *bijaksana*. Kata *bijaksana* dalam bahasa Indonesia punya erti (1) selalu mempunyai akal budi, (pengalaman dan pengetahuannya): 'arif, tajam fikiran; (2) pandai dan ingat-ingat.⁹ Sedangkan secara linguistik (*lughawiyah*) terma hikmah berarti kebijaksanaan, sehat fikiran, ilmu pengetahuan, filsafat, ke-Nabian, keadilan, peribahasa, pepatah dan al-Qur'an.¹⁰ Atau (معرفة) (أفضل الأشياء بأفضل العلوم) iaitu mengetahui keutamaan sesuatu melalui ilmu.¹¹ Secara terminologi, para ulama memahami istilah hikmah meletakkan suatu urusan pada tempatnya yang benar, mengetahui al-da'i terhadap objek dakwah dan memilih metode serta media yang relevan dengan mereka.¹²

⁵Imam Muhammad Fakhr al-Dîn al-Râzî Ibn al-Alamah Dhiya'i al-Dîn Umar. 1994. *Tafsîr al-Fakhr al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsîr wa Mafatihi al-Ghaib*, Lebanon: Dâr al-Fikr, juz 20 h. 141.

⁶Sayyid Quthb.(tt). *Fî Zilâ al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Syuruq. Jilid IV, Cet. ke-21, hh. 2201-02.

⁷Al-'Alamah al-Said Muhammad Husein al-Thaba'thabai. 1991. *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid 12, Cet. I, hh. 372-3.

⁸Ibn Manzûr al-Afriqi al-Mishri. 1995. *Lisân al-Arab*, Beirut: Dâr Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, jilid., h. 36

⁹Depertamen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, h. 115.

¹⁰Ahmad Warson Munawir. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pasentren al-Munawwir, Cet. IV, h. 287.

¹¹Ibrâhîm Musthafâ. 1989. Dkk., *al-Mu'jam al-Wasîth*, Turki-Istambul: Dâr al-Da'wah, h. 190.

¹²Sa'id Ibn Ali Ibn Wahaf al-Qahatahani, (tt). *al-Hikmah Fî al-Da'wa ila Allâh Ta'âlâ*, Lebanon-Beirut: Muassasah, h. 27, lihat; Abdu al-Rahîm bin

Sedangkan hikmah pada sejarah Islam klasik, tertuju kepada orang-orang yang mengkaji sesuatu secara mendalam, sehingga ahli hikmah yang dimaksudkan pada masa itu sama dengan para failosuf, sedangkan hasil dari temuannya disebut dengan filsafat. Sedangkan tempat orang-orang yang mendalaminya (mungkin sekarang disebut dengan pustaka/labor) disebut dengan *bait al-hikmah* (rumah hikmah).

Kata hikmah dengan segala bentuknya dalam al-Qur'an berjumlah 208 kali yang tersebar dalam beberapa surah. Dalam bentuk shighat *masdar*, kata al-hikmah 20 kali ¹³ tersebar dalam beberapa surah dan ayat. Pemakaian kata terbanyak dari kata hikmah digandengkan dengan kata al-kitab, Injil, Taurat, sehingga dapat difahami sebanding dengan kitab, Injil, Taurat, atau suatu pelajaran yang datang dari Allah SWT.¹⁴

Varian hikmah dalam pandangan ilmuan, bila dikaitkan dengan tafsiran surah al-Nahl; 125 sebagai kerangka dasar metode dakwah sangat beragam sekali, antara lain; Misalnya al-Razi mengertikan hikmah dengan dalil-dalil yang pasti, al-Thabari mengertikan dengan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW,¹⁵ al-Maraghi mengartikan dengan *“المقالة المحكمة بالدليل لموضح المديل للشبهة”* (Perkataan yang benar lagi tegas dengan dalil yang kuat untuk menjelaskan yang hak bagi menghilangkan syubhat),¹⁶ Pendapat al-Maraghi senada dengan pendapat al-Zamakhshari dan Wahbah al-Zuhaili, sedangkan bagi al-Thaba'thabai mengertikan hikmah dengan menyampaikan kebenaran melalui ilmu dan akal. Sementara Muhammad Abduh mengertikan ilmu pengetahuan yang benar, yakni sifat-sifat yang bijak di dalam jiwa yang menjadi penuntun kemahuan dan mengarahkannya kepada perbuatan. Apabila perbuatan lahir dari

Muhammad al-Maghzawî, *Wasâil al-Dakwah*, (Riyadh: Dâr Asyûbîliyâ, 1420 H/2000 M), h. 31-32.

¹³Muhammad Fuad al-Baqi. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'ân al-Karim*, Lebanon-Beirut: Dâr al-Ma'rifat, h. 271.

¹⁴ Seperti terlihat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 129, 131, 151, 296; Ali Imran (3) ayat 48, 81, 184; al-Nisa' (4) 54, 113; al-Maidah (5) ayat 110 dan; al-Jumu'ah (62) ayat 2. Pengertian seperti di atas, nampaknya dikuatkan oleh Allah dalam al-Qur'an, iaitu bahawa mendapatkan hikmah itu adalah orang-orang tertentu saja sesuai dengan kemahuan Allah, bagi yang mendapatkan hikmah diberikan kepadanya kebajikan yang banyak, al-Baqarah 269.

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr al-Thabarî. (tt.). *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl 'Ayi al-Qur'ân*, Ttp: Syarikah Iqamah al-Din, jilid. VIII, h. 225.

¹⁶ Ahmad Mushthafâ al-Marâghî. 1365H/1945M. *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, jilid 5, h. 157-156.

ilmu yang benar, maka perbuatan itu adalah perbuatan yang baik dan bermanfaat, sehingga membawa kepada kebahagiaan.¹⁷ Ibn Katsîr (w.774 H), mengemukakan bahawa hikmah adalah yang bijak dalam perbuatan dan perkataan, sehingga untuk itu ia meletakkan sesuatu pada tempatnya. Pendapat ini sejalan dengan Muhammad Abu al-Fatah al-Bayânûnî, bahawa hikmah adalah teknik menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga berdakwah dengan hikmah meliputi semua aspek.¹⁸

Sedangkan Muhammad Natsir memahami bahawa hikmah itu dipergunakan untuk semua golongan, iaitu golongan cerdik pandai, golongan awam dan golongan antara keduanya. Berbeza dengan Sayyid Qutb (966H/1558M) mengemukakan bahawa dakwah *bi al-hikmah* adalah memperhatikan keadaan serta tingkat kecerdasan penerima dakwah, memperhatikan kadar bahan dakwah yang disampaikan kepada audiens, sehingga mereka tidak dibebani dengan bahan dakwah tersebut, kerana belum siap mental untuk menerimanya.

Bila digabung beberapa pengertian di atas dapat difahami bahawa metode hikmah adalah suatu cara yang dipergunakan dalam upaya membawa orang lain kepada ajaran Islam dengan memakai argumentasi yang pasti, bahasa yang menyentuh hati dengan pendekatan ilmu dan akal. Sehingga objek dakwah yang dituju melalui metode ini adalah para cendekiawan, intelektual atau ilmunan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh 'Abdu al-Wahab Kahili, bahawa metode dakwah dengan hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi dan pengungkapan bersifat filosofis yang dapat menundukkan akal dan tidak ada yang melebihi ketundukan terhadapnya.¹⁹

Memperhatikan pengertian hikmah pada surah al-Nahl 125 dari beberapa pendapat ilmunan tafsir di atas, dapat ditarik asumsi-asumsi antara lain:

- 1) Memberdayakan akal dan ilmu secara benar dan mendalam dengan pendekatan filosofis dan rasional (*hikmiyah dan aqliyah*) diarahkan

¹⁷Muhammad Abduh. 1333 H/1893 M. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakûm*, Kairo: Ta'lif Muhammad Rasyid Ridha, al-Manar, jilid III, h. 75

¹⁸Muhammad Abu Al-Fatah al-Bayânûnî. 1991. *Al-Madkhal Ilâ 'Ilmi al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, h. 245, lihat; A. Hasjmi. 1991. *Benarkah Dakwah Islam Bertugas Membangun Manusia dan Masyarakat ?*, Bandung: al-Ma'arif, cet. I, h. 94 dan 165.

¹⁹'Abdu al-Wahâb Kahîli. 1406/1985. *al-Ususi al-'ilmiati wa al-Tathbîqiyati lil'ilâmi al-Islamî*, Ttp: 'Âlam al-Kutub Maktabah al-Qudusi, cet. I, h. 235.

kepada komunitas pemikir dan intelektual, kerana golongan ini cenderung mempunyai daya tangkap yang cepat, kritis dan wawasan yang luas.

- 2) Memberi argumentasi yang dapat menghilangkan keraguan dan membawa kepada keyakinan, bersifat induktif, analisis, objektif, logis dan komparatif.
- 3) Meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Ketiga asumsi di atas, bila dilihat dari pengertian hikmah dalam perspektif mufassir terhadap ayat 125 surah al-Nahl, nampaknya sangat signifikan dengan makna hikmah yang terdapat pada ayat-ayat yang turun di Makkah dan Madinah. Hal ini dapat difahami dari surah yang turun pada zaman Makkah terdapat kata hikmah pada 5 surah.²⁰ Dengan demikian pengertian hikmah pada al-Nahl 125 (16/70) menjelaskan bahawa hikmah di sini adalah komunikasi yang benar dan menyentuh jiwa secara sempurna. Dengan demikian dakwah dengan metode hikmah adalah berdakwah melalui ilmu pengetahuan, kecekapan memilih bahan dakwah yang sesuai dengan kemampuan audiens,

²⁰ a). Hikmah pada surah al-Qamar; 5 (54/37) menunjukkan sebagai informasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan semua isi yang terkandung didalamnya meliputi aspek ungkapan, pelajaran dan petunjuk hukum dengan bahasa yang sempurna sebagai puncak penjelasan dan tidak satupun yang tersembunyi di dalamnya. Al-Maraghi mengungkap bahawa hikmah di sini adalah informasi tentang ilmu pengetahuan, hidayah, dan kecerdasan yang membawa kepada kebenaran bagi orang yang mahu mempergunakan akal dan mengendalikan nafsunya. b). Hikmah pada surah Shad ayat 20 (38/38), menunjukkan sebagai pemahaman, akal, kecerdasan, ilmu, adil, ketelitian amal ibadat dan kebenaran hukum yang dikandungnya. c). Hikmah pada surah al-Isra' ayat 39 (17/50), menunjukkan pengetahuan tentang Zat Allah, kebaikan dan pelajaran untuk bertindak. d). Hikmah pada surah Luqman ayat 12 (31/57), adalah perasaan yang halus, akal fikiran, pengetahuan yang dengannya membawa kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan-jalan yang benar serta dapat menyampaikan kepada kebahagiaan abadi untuk kehidupan dunia dan akhirat. e). Hikmah pada al-Zukhruf ayat 63 (43/63), menunjukkan kepada mu'jizat Nabi Isa As. dan ayat-ayat yang menunjukkan kepada kebenaran melalui syari'at yang terdapat pada kitab Injil dan penjelasan kepada Bani Israil yang bertikai dari hukum yang terdapat pada kitab Taurat. Lebih jauh lihat; Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah, wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, (Beirut-Lebanon: Dâr al-Fikr, 1991/1411), lihat; Ahmad Mushthafa al-Maraghi.

pandai memilih bahasa sehingga *audiens* tidak merasa berat dalam menerima Islam, bahkan mereka laksanakan dalam kehidupannya.

Selanjutnya kata hikmah pada surah Madaniyah dalam al-Qur'an terdapat terdapat 5 (lima) surah.²¹ Memperhatikan kata hikmah pada surah Madaniyah di atas pada umumnya banyak berhubungan pengertian ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dicermati pada surah al-Baqarah: 129, 151, 231, 269 terdapat dua kali (2/87) surah Ali Imran: 48, 81, dan 164. (3/89). Hikmah pada ayat Madaniyah di atas dirangkaikan sebagai prinsip normatif yang mengatur kehidupan manusia, dapat dicermati dari surah al-Baqarah: 269, (2/87), surah Lukman: 12 (31/57) dan Bani Israil: 39 (17/50). Selanjutnya hikmah yang dirangkaikan dengan kekuasaan difahami sebagai kualifikasi pemimpin seperti terdapat pada surah al-Baqarah: 251 (2/87), surah Shad: 20.²² (38/38), dan surah al-Ahzab: 34 (33/90), hikmah dirangkaikan sebagai peringatan-peringatan melalui kisah-kisah pada surah al-Ahzab ayat 5 (54/37) dan akhirnya hikmah berkonotasi sebagai sunnah Nabi, terlihat pada surah al-Jumu'ah ayat 2 (62/110).

Memperhatikan pemahaman kata hikmah pada surah Makkiyah dan Madaniyah di atas dapat difahami bahwa tuturan kata tersebut berkonotasi informasi (الانباء) dalam al-Qur'an, faham, akal, ketelitian dalam pengamalan dan hukum, pengetahuan tentang Allah, petunjuk yang membawa kepada amal dan ilmu, mu'jizat dan komunikasi yang

²¹ a). Surah al-Baqarah ayat 129, 151, 231, dan 269 (2/87) terdapat dua kali. Maksud kata hikmah pada surah Madaniyah pada surah al-Baqarah ayat 129 adalah sebagai pengetahuan dengan agama dan pemahaman dalam menta'wil. Al-Maraghi memahaminya sebagai rahsia syari'at dan maqasyidnya untuk memudahkan antara kaum muslimin, maka dengan hikmah dapat dijadikan teladan dalam pembicaraan dan perbuatan b). Surah Ali Imran ayat 48, dan 164. Pemahaman hikmah pada ayat-ayat adalah sebagai ilmu yang bermanfaat, iaitu ilmu yang menerangi manusia dengan hukum. c). Surah al-Nisa' 54 dan 113, makna hikmah pada ayat tersebut adalah sebagai ilmu dengan rahasia hukum syari'at. d). Surah al-Jumu'ah ayat 2. Hikmah pada ayat ini adalah sebagai pengetahuan agama dan hukum al-Qur'an sesuai dengan masyarakat yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahawa untuk memberikan perubahan yang ideal kepada masyarakat adalah dari kalangan mereka sendiri, bukan diluar bangsa mereka. Oleh kerananya pada hukum-hukum itu terdapat hikmah, iaitu pelajaran bagi manusia dalam kehidupannya. e). Surah al-Maidah ayat 110, Hikmah yang dimaksudkan di sini adalah meliputi semua *al-ulum al-nazhariyah* (pengetahuan bersifat teoritis) dan *al-ulum al-amaliyah* (pengetahuan yang bersifat praktis). Lihat lebih jauh; Wahbah al-Zuhaili *Ibid*, juz. 1 jilid 1, h. 314, Juz. I, h. 217, Jilid 5, h. 262, jilid 5, h. 262, jilid 26, h. 184, jilid 7, h. 110, al-Maraghi, jilid 1, h. 157.

²² Al-Hikmah. 1990. *Jurnal Pencerahan Pemikiran Islam*, No. 1, Bandung: Yayasan Muthahhari, h. 3-4.

lancar serta menyentuh jiwa. Sedangkan pada pemahaman yang muncul dari kata hikmah pada surah Madaniyah adalah; sebagai ilmu nafi' (bermanfaat) yang menerangi manusia kepada jalan Allah SWT.

Berangkat dari pemahaman di atas dalam memahami hikmah pada surah al-Nahl: 125, maka para ilmuan dakwah terinspirasi mengiring pengertian tersebut kepada pengertian metode operasional dakwah Islam, antara lain: Membawa kebenaran dengan ilmu dan akal atau meletakkan sesuatu pada tempatnya.²³ Iaitu menyesuaikan kemampuan akal para *mad'u* (penerima dakwah) dengan kondisi dan situasi yang mengintarnya. Bila dicermati pengertian ini berarti metode hikmah adalah cara-cara membawa orang lain kepada ajaran Islam melalui ilmu dengan pendekatan filosofis, analisis, logis dan sistematis. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Muhammad Abduh bahwa hikmah sebagai ilmu shahih dan ilmu nafi',²⁴ Sementara Hamka, memahami hikmah dengan ilmu, misalnya ilmu yang diberikan oleh Allah kepada Thalut dan kepada Nabi Daud, sehingga dengan ilmunya mereka dapat menjadi pemimpin untuk umatnya dengan gaya kepemimpinan yang 'arif dan bijaksana.²⁵ Memperhatikan pendapat di atas setidaknya terdapat dua pemahaman yang menonjol, iaitu pertama hikmah dengan pengertian *mufradat* berarti kebijakan, ilmu yang bermanfaat, kedua hikmah dengan pengertian *sunah Nabi*. Hikmah dalam pengertian pertama inilah yang terpakai sebagai metode dakwah dalam menyampaikan bahan dakwah kepada audiennya. Kalau hikmah difahami sebagai ilmu dan kebijaksanaan, maka untuk sampai kepada hal tersebut adalah melalui *al-'aql*²⁶ (akal).

²³Muhammad Abû al-Fatah al-Bayanûnî, *Op.cit.* h. 244-5

²⁴Muhammad Abduh - Ridha, *Op.cit.* Juz. III. h. 75 dan 310

²⁵Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Juz. II h. 410, juz. V, h. 202

²⁶Akal secara etimologis setidaknya mempunyai dua erti, pertama mengikat, kedua memahami dan memikirkan (*al-fahm wa al-tadabur*), misalnya '*aqala al-syai'*' (memikirkan hakikat sesuatu). Pada makna kedua inilah kata *al'aql* dipergunakan sebagai akar munculnya berfikir secara filosofis dan mendalam. Kerana akallah yang dapat menerima ilmu dan alat untuk mengetahui serta membuat keputusan-keputusan. (Lihat; Bathrus al-Bustani, *Qathar al-Muhith*, (Beirut: Maktabah Lebanon, tt). h. 1411, Abû Qâsîm al-Husein bin Muhammad al-Ishfahânî, *al-Mu'jam fî Gharib al-Qur'ân*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1961), h. 341 dan Abû Qâsîm al-Husein bin Muhammad al-Ishfahânî, *al-Mu'jam fî Gharib al-Qur'ân*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1961), h. 341).

Nampaknya pengertian di atas lebih lengkap iaitu bahawa *al'aql* bukan hanya kesanggupan mengenal sesuatu, akan tetapi dapat membuat keputusan-keputusan tertentu berdasarkan perolehan dari sesuatu yang telah dikenal atau diketahui. Pengertian ini sekaligus telah menjawab bahawa akal sebagai alat dalam proses mengetahui, berfikir dan bernalar. Dengan demikian secara ilmiah sasaran dakwah dengan metode hikmah adalah memberikan pencerahan kepada akal mad'u dalam menerima dan memahami ajaran Islam yang terdapat pada nas melalui empat kategori penalaran²⁷

²⁷*Pertama: penalaran kausalitas* atau hubungan sebab akibat. Penalaran ini dapat dilihat misalnya firman Allah surah Ali Imran ayat 118. Pada ayat ini Allah melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang-orang non muslim sebagai orang-orang yang dipercayai (*bithanat*). Menurut al-Razy (w.606H/1209M), adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik secara umum semua orang kafir. Sebagai akibatnya ialah mereka akan terus-menerus berusaha menyusahkan atau merusak tatanan Islam itu sendiri. Penalaran di atas memerlukan adanya perbandingan (*komparatif*). Dengan demikian metode dakwah dengan hikmah memerlukan adanya pemberian perbandingan, kerana akallah yang dapat membezakan di antara yang benar dengan tidak benar, sesuatu yang bermanfaat dan yang mudharat dan seterusnya. *Kedua, penalaran sistesis*. Kata *al-aql* digunakan al-Qur'an tentang degradasi manusia baik fisik ataupun jiwa. Hal ini terdapat misalnya pada surah Yasin ayat 68, iaitu :

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (يس : 68)

Ertinya : *Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?*

Ayat ini mengemukakan bahawa manusia akan mengalami perubahan. Kalau pada mulanya tubuh manusia itu kuat, pada masa tua ia akan menjadi lemah, jika sebelumnya tahu, ia akan menjadi bodoh dan kalau selama ini mempunyai ingatan yang kuat, ia akan menjadi pelupa. *Ketiga, penalaran analitis*, misalnya kenapa Allah bersumpah (*aqsâm*) dengan alam ciptaanya, baik dengan memakai kalimat langsung ataupun melalui huruf *qasam*. Bila dianalisa secara mendalam nampaknya mengandung hikmah yang sangat dalam dan berguna bagi kepentingan penanaman pemahaman suatu idea kepada manusia. *Keempat penalaran figuratif*, iaitu penalaran melalui perumpamaan (*Amsâl*) dan melalui pengembaraan (*rihlah/tasyâran*). Hal ini misalnya diungkapkan oleh Allah surah al-Baqarah ayat 171, iaitu :

Pendayagunaan al-aql--berdasarkan huraian tentang penalaran di atas, ada implikasi yang hendak dicapai sebagai target seruan al-Qur'an, iaitu :

- (1) Al-Qur'an mentargetkan dalam seruannya untuk mempergunakan akal (*al-aql*) secara optimal dalam upaya mengajak orang lain, kerana akal merupakan bahagian penting dari manusia, yang dengannya mereka dapat mengetahui dan mengambil keputusan. Bahkan al-Qur'an memuliakan akal dan mengulang kata ini 49 kali dalam berbagai surah dan ayat.²⁸
- (2) Pemakaian kata al-aql secara keseluruhan ditargetkan oleh al-Qur'an adalah mengacu pada perannya untuk mencegah manusia dari perbuatan destruktif terhadap dirinya, kerana itu al-Qur'an menyerukan untuk memfungsikan akal kepada hal-hal yang bermanfaat, terpuji dan benar. Di samping itu al-Qur'an juga menunjukkan tentang penggunaan akal secara tidak terpuji seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan orang munafik, misalnya terdapat pada surah al-Maidah 58.²⁹

Hikmah adalah merupakan suatu terma tentang metode dakwah, seakan-akan ayat tersebut berusaha menunjukkan metode dakwah praktis kepada pendakwah yang bermaksud menunjukkan kepada manusia jalan benar yang harus mereka ikuti dan mengajak manusia sebanyak mungkin untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Atas dasar itu maka hikmah berjalan pada metode yang realitas (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Ertinya

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (البقرة : 171)

Ayat tersebut membangun suatu perumpamaan, bahawa orang-orang kafir disebut sebagai orang-orang tuli, bisu dan buta kerana tidak mahu memperhatikan dan memikirkan kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Diumpamakan dengan binatang ternak yang dipanggil oleh pengembalanya. Binatang itu mendengar panggilan tersebut, namun tidak memahami maknanya yang pasti. Ditinjau dari kaca mata pembaca perumpamaan itu, maka penalaran yang diungkap oleh ayat itu adalah analogis-figuratif. Sedangkan dalam bentuk wisata diharapkan dapat memberikan inspirasi dan aspirasi kepada jiwa dengan memperhatikan keanekaragaman alam dengan flora dan faunanya.

²⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *op.cit.* h. 594-5

²⁹ Q.S. al-Maidah 58, iaitu; وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektualitas, pemikiran, psikologis, sosial, budaya, politik dalam masyarakat. Semua itu diselaraskan sesuai dengan persoalan yang mengintarnya. Hal ini relevan dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib dalam menyampaikan ajaran Islam agar berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan kadar akalunya.

Kata hikmah jika dikaitkan dengan kata dakwah, akan ditemukan bahawa keduanya merupakan peringatan penting kepada pendakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode sahaja dalam berdakwah. Sebaliknya pendakwah menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realiti yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Sebab jika tidak demikian dakwah Islam tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang sebenar jika metode dakwah yang dipakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk menghadapi orang terpelajar dan sebaliknya. Sebahagian orang hanya memerlukan iklim dakwah yang penuh ghairah dan berapi-api, sementara yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk dan seimbang yang memberikan kesempatan bagi intelek untuk berfikir dan bagi batin untuk mendapatkan ketenangan. Pada sisi lain diperlukan mempresentasikan bahan dakwah melalui pembahasan yang terperinci, sedangkan pada kesempatan lain diperlukan menyampaikan secara garis besarnya sahaja, sementara rinciannya diberikan pada kesempatan mendatang. Secara spesifik akan melahirkan bentuk-bentuk metode dakwah hikmah komparatif, historis, pencontohan dan wisata.

2. Metode *Maw'izhah al-hasanah* dan turunnya

Kata *maw'izhah* adalah perubahan kata dari akar kata dasar (w, 'a, zh); ertinya memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang boleh membawanya bertaubat kepada Allah SWT. dan baik perjalanannya.³⁰ Ibrahim Musthafa, mengemukakan dengan nasihat, peringatan dengan adanya 'ikab, menyuruh dengan ketaatan dan berwasiat, baik melalui perkataan mahupun dalam bentuk perbuatan.³¹

'Abdu al-Rahim mengemukakan bahawa *maw'izhah* ialah; Peringatan yang baik yang dengannya dapat melembutkan hati, iaitu melunakkan hati yang kesat, menitiskan air mata yang beku dan memperbaiki amal yang rosak.³² Pendapat ini sejalan dengan Sayyid

³⁰ Ibn Manzhar, *op.cit*, jilid 19, h. 346-347

³¹ Ibrahim Musthafa Dkk, *op.cit*. Jilid 2 h.1043.

³² Abdu al-Rahim Muhammad al-Maghzawi, *op.cit*, h. 64.

Qutb, bahawa metode maw'izhah al-hasanah adalah dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut. Tidak bersikap mengherdik, memarahi dan mengancam dalam hal-hal yang tidak perlu, tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan *audiens*, kerana mereka melakukan hal itu disebabkan tidak tahu. Sifat lemah lembut dalam menyampaikan ajaran Islam, pada umumnya mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan.³³ Sedangkan A. Hasymi, menjelaskan bahawa maw'izhah al-hasanah adalah pelajaran yang indah yang senang orang lain mendengarkannya, memasuki sel-sel otak dan relung-relung hati.³⁴

Realitas konsep metode dakwah maw'izhah al-hasanah tidak tertuju kepada satu kelompok orang akan tetapi juga berlaku untuk semua golongan masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahawa pengajaran yang baik bukan hanya ditandai dengan pemilihan bahan dakwah yang menarik sesuai dengan tingkat kecerdasan *audiens*, tetapi juga ditandai dengan tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang dapat dijadikan panutan sebagai tempat berpijak bagi masyarakat.

Kata maw'izhah dengan segala bentuknya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali³⁵ dalam berbagai ayat dan surah. Rincian ayat yang berakar dari **و،ع،ظ** (*wau, 'ain dan zh*) dalam al-Qur'an dalam bentuk *maw'izhah* terdapat 9 kali, iaitu: surah al-Baqarah: 66, 275(02/87), Ali Imran: 138 (03/89), al-Maidah: 46, (5/112), al-'A'raf: 145 (07/30), Yunus: 57 (10/51), Hud: 120 (11/52), al-Nahl: 125(16/70), al-Nur: 34 (24/102).³⁶ Penjelasan ayat-ayat adalah sebagai berikut:

a. Pemaknaan maw'izhah pada surah al-Baqarah: 66 adalah orang yang tidak mahu menerima nasihat dan peringatan, atau seperti keldai atau seperti pelaku riba yang diibaratkan seperti orang kerasukkan syaitan (al-Baqarah 275). Maw'izhah di sini sangat erat kaitannya dengan gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat sebelumnya, maka untuk menjauhi dan upaya meninggalkan riba, misalnya al-Qur'an telah menunjukkan metodenya kepada Nabi Muhammad SAW untuk meninggalkannya melalui empat tahap iaitu:

- 1) Pada tahap pertama Allah membezakan antara riba dengan zakat. Budaya orang Yahudi menganggap penambahan harta itu dengan

³³Sayyid Qutb, *op.cit.* h. 2201.

³⁴A. Hasjmi, *op.cit.* h. 94.

³⁵Muhammad Fuad Abdu al-Baqî, *op.cit.*, h. 923.

³⁶*Ibid.*

- riba. Dalam hal ini Allah menyatakan bahawa yang bertambah itu bukan riba, akan tetapi adalah zakat.³⁷
- 2) Pada tahap kedua Allah mengindentikan pelaku riba itu dengan orang Yahudi dan Allah belum melarangnya.³⁸
 - 3) Pada tahap ketiga telah ada isyarat yang bersifat tersirat untuk melarang memakan harta yang berlipat ganda, walaupun larangan tersebut belum jelas.³⁹
 - 4) Pada tahap keempat al-Qur'an melarang dengan tegas bahawa riba itu haram hukumnya, haram prosesnya dan Allah menyuruh untuk meninggalkannya, kerana bertentangan dengan cara-cara kehidupan manusia bahkan Allah dan Rasul-Nya mengancam para pelaku riba untuk diperangi.⁴⁰

Memperhatikan ayat-ayat di atas, menunjukkan bahawa maw'izhah al-hasanah dapat dilaksanakan bila telah didapati beberapa indikasi yang justeru membawa kepada kerosakan. Jadi metode maw'izhah memerlukan tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan sesuai dengan persoalan yang dihadapi dengan berpedoman kepada kondisi masyarakat yang mengintarnya.

b. Maw'izhah pada surah Ali Imran: 138 (3/89), Ayat ini menjelaskan bahawa al-Qur'an adalah sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa, iaitu orang yang tidak ada keraguan (al-Baqarah:

³⁷QS. al-Rum; 39, iaitu : وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْغِفُونَ

³⁸Q.S. al-Nisa'; 160-161, iaitu : وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

³⁹Q.S. Ali Imran ayat 130. iaitu : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

⁴⁰QS.al-Baqarah ayat 275, 276-277-279 : الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ(275) يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيَرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ(276) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ(277) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ(278) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ(279)

2), meyakinkannya sebagai hakim, sebagai hudan dan rahmat dalam segala urusan (Luqman: 2-3). Allah pada ayat memberi peringatan kepada kaum muslimin untuk berhati-hati kepada kaum munafik, yang mereka ragu tentang kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Hal ini terebutki Abdul bin Jabir dipercaya oleh Nabi untuk menjaga bukit Uhud. Dari pemaknaan ini terdapat hubungan yang erat di antara struktur dengan sistem. Dalam struktur terdapat unsur-unsur yang saling terkait, maka sistemlah yang mengkoordinasikan sehingga unsur-unsur tersebut terkoordinir menjadi suatu kesatuan (sistem) tertentu. Dengan kata lain, sistem terkait dengan aktivitas, sedang struktur terkait dengan unsur. Keberhasilan sesuatu aktivitas, bagaimanapun baik dan sucinya, sangat ditentukan oleh sistem yang diterapkan dalam pelaksanaannya.

c. *Maw'izhah* pada surah al-Maidah; 46, (5/112) menggambarkan bahawa kitab Injil dan Taurat adalah pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. Sedangkan pada ayat sesudahnya (47) Allah mengharapakan agar pengikut Injil, memutuskan perkara sesuai dengan kitab Injil pula, jika tidak maka pelakunya adalah fasik.

d. *Maw'izhah* pada surah al-A'raf; 145 (7/39), pelajaran bagi kaum Nabi Musa untuk berpegang teguh dengan Taurat, iaitu mendahulukan yang wajib ketimbang yang sunat dan mubah. Sekaligus Allah akan memperlihatkan beberapa negeri yang dihancurkanNya akibat kefasikan para penduduknya. *Maw'izhah* yang dimaksudkan kewajiban mentaatinya dan meninggalkan semua maksiat.⁴¹

e. *Maw'izhah* pada surah Yunus: 57 (10/51),⁴² dimaksudkan adalah **هي الوصية بالحق والذير واجتناب الشر والباطل**⁴³. Indikasi ini menunjukkan bahawa wasiat adalah salah satu bentuk metode *maw'izhah al-hasanah* dalam al-Qur'an, kerana prinsip wasiat adalah terhimpun di dalamnya *targhib wa al-tarhib*, menetapkan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang keji. Sehingga hubungan ayat ini terkait dengan surah Ali Imran ayat 138 (3/89) **هذا بيان للناس** **يأئها الناس قد جاءكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور وهدى ورحمة للمؤمنين** iaitu waspada terhadap kemungkinan rosaknya alam dan lingkungan.

⁴¹Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, jilid IX, h. 85

⁴²QS. Yunus: 57, iaitu: **يَأْئها النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ**

⁴³Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, jilid XI, h. 199

f. *Maw'izhah* pada surah Hud: 120 (11/52), menggambarkan kisah-kisah dalam al-Qur'an sebagai pelajaran dalam upaya memperteguh hati orang yang beriman. *Maw'izhah* pada ayat ini meninggalkan semua yang menyangkut ketergantungan hidup hanya untuk dunia dan mengisyaratkan adanya kebahagiaan hidup di akhirat kelak.⁴⁴

g. *Maw'izhah* pada surah Al-Nahl; 125 (16/70). Ayat ini mengemukakan bahawa melakukan dakwah adalah melalui *pelajaran yang baik*. *Maw'izhah* pada ayat ini ungkapan yang bermanfaat dan pembicaraan yang mengesankan membawa dampak kepada hati audiens⁴⁵

h. Surah al-Nur : 34 (24/102),⁴⁶ sebagai penerangan dan contoh-contoh dari orang yang terdahulu. Penerangan di sini ialah sesuatu yang diperlukan kepada ajaran agama meliputi hukum, hudud dan etika. Sedangkan melalui contoh-contoh kisah yang menakjubkan seperti kisah 'Aisyah, Yusuf dan Maryam. Dengan demikian *maw'izhah* pada ayat ini diertikan dengan penjelasan yang semakna dengan *bayan*.

Memperhatikan huraian di atas nampaknya kata *maw'izhah* digandingkan dengan beberapa kata lain dalam al-Qur'an, seperti dengan kata هدى (petunjuk) yang terdapat dalam surah Ali Imran: 138 (3/89), al-Maidah: 46 (05/122) Selanjutnya *maw'izhah* digandingkan dengan بيان (penerangan) terdapat dalam surah Ali Imran 138 (3/89). Penggandingan dengan bayan bertujuan menjadikan al-Qur'an sebagai penerangan. – Berikutnya *maw'izhah* digandingkan dengan حكمة (hikmah) terdapat dalam surah al-Nahl: 125 (16/70). Selanjutnya *maw'izhah* digandingkan dengan شفاء (obat hati) dalam surah Yunus: 57 (10/51)⁴⁷ menunjukkan bahawa *maw'izhah* dan shifa' adalah sejalan, kerana makna *shifa'* di sini adalah sebagai ubat untuk menghilangkan keraguan, kekejian dan dosa. Berikutnya kata *maw'izhah* bergandingan dengan ذكر terdapat pada surah Hud : 120 (11/52).⁴⁸ Zikra di sini

⁴⁴Ibid, jilid XII, h. 185.

⁴⁵Ibid, jilid XIV, op.cit. h. 267-7.

⁴⁶ Q S. al-Nur : 34, iaitu : وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ وَمَثَلًا مِّنْ خَلْقٍ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ

⁴⁷ Q S. Yunus : 57, iaitu : يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁴⁸ Q S. Hud: 120, iaitu : وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاء الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

adalah: *الارشاد الى الاعمال الصالحة الباقية* iaitu: bimbingan kepada perbuatan baik yang berkekalan.⁴⁹ Kemudian digandingkan dengan Taurat (kitab suci) terdapat dalam surah al-Maidah 46 (05/92). Nampaknya pemakaian kata *maw'izhah* berkaitan dengan kegiatan memberi pelajaran atau peringatan kepada orang lain didasari kepada beberapa cara, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial yang dihadapi.

Sedangkan kata *maw'izhah* dalam perspektif mufassir adalah terdapat perbezaan pandangan antara lain: Fakhruddin al-Razi, *maw'izhah* adalah argumentasi yang dapat menetapkan keyakinan,⁵⁰ dengan petunjuk al-Qur'an. Al-Thabari (w. 310) memberikan definisi *maw'izhah* sebagai ungkapan yang indah yang telah dijadikan Allah sebagai hujah (argumentasi) dalam kitabnya.⁵¹ Sayyid Qutb mengemukakan bahawa *maw'izhah* adalah nasihat dan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat umum yang bersifat menggembirakan dengan mengemukakan kebaikan-kebaikan ajaran Islam.⁵² al-Qasimi (w. 1332 H/1913 M) menambahkan bahawa kalimat ini bererti ibarat yang lembut (halus) dan peristiwa yang menakutkan untuk memberi peringatan akan adanya siksaan Allah nantinya di akhirat yang mesti mereka terima sesuai dengan perbuatannya.⁵³ Dengan demikian *maw'izhah* adalah ibarat yang dapat memberi kepuasan hati bagi umat yang dihadapi, sehingga nasihat itu bermanfaat bagi yang bersangkutan.⁵⁴ Selain pendapat di atas al-Thaba'thabai mengatakan bahawa *maw'izhah* adalah suatu penjelasan (*bayan*) yang dapat melunakkan jiwa dan melembutkan hati manusia.⁵⁵ Sedangkan al-Maraghi adalah argumentasi yang mudah dicerna oleh orang umum.⁵⁶

Pengertian yang dikemukakan oleh ilmuan di atas dapat disimpulkan bahawa metode *maw'izhah al-hasanah* merupakan cermin dengan pendekatan *intruksional*, yang pada umumnya ditujukan kepada masyarakat awam. Kumuniti ini pada umumnya, baik tangkapan mahupun daya fikirannya masih sangat sederhana, sehingga dakwah yang diberikan kepadanya dititik beratkan dalam bentuk bahasa yang

⁴⁹Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, juz 12, h. 185

⁵⁰Fakhruddin al-Razi, *op.cit*, juz. 20, h. 142

⁵¹Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabarî, *op.cit*. jilid 8, 226

⁵²Sayyid Quthb, *op.cit*. juz XIV, h. 110

⁵³Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsîr al-Qâsyimî*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1957), Juz. X, h. 3877

⁵⁴Al-Alusi, Abi al-Fadhl Shihab al-Dîn al-Sayyid Mahmud, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm al-Sab'al Mastâni*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1398/1978), Juz XIV, h. 254

⁵⁵Muhammad Husein al-Thaba'thabai, *op.cit*, h. 112

⁵⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, *op.cit*. h. 82

relevan dengan kondisinya, bersifat intruksional dan dalam bentuk menggembirakan serta memberi informasi yang mereka lera melakukannya.

Pengertian di atas mengantarkan kepada dua kesimpulan iaitu: **pertama**, *maw'izhah al-hāsanah* dikategorikan sebagai penerangan dan penyiaran ajaran Islam kepada masyarakat dengan mempergunakan argumentasi yang mudah dan dapat memuaskan orang umum, dan **kedua**; *mau'izahah al-hasanah* dikategorikan sebagai pemberian bimbingan dan penyuluhan yang berkaitan dengan kepuasan hati dan jiwa. Bila kedua kategori ini dikembangkan, maka pemberian penerangan dan penyiaran tersebut tertuju kepada masyarakat luas tentang ajaran Islam. Dalam hal ini diperlukan terlebih dahulu mempelajari masyarakat yang dihadapi, misalnya sosiologi dakwah, antropologi dakwah, peta dakwah dan kultur (peradaban) yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu diperlukan adanya pengurusan sebagai alat mempermudah menghadapi masyarakat, ilmu komunikasi massa, baik melalui media cetak, mahupun media elektronik sebagai media mempercepat pengembangan dakwah kepada *audiens*. Sedangkan pemberian bimbingan dan penyuluhan masyarakat, nampaknya lebih tertuju kepada peribadi-peribadi yang bersifat langsung. Dalam hal ini dimungkinkan adanya pengembangan dan pencerahan masyarakat melalui peribadi tersebut.

Maw'izhah sebagai metode dakwah iaitu mengajak orang lain untuk memahami ajaran Islam dengan mempergunakan bahasa yang dapat menyentuh jiwanya melalui nasihat dan wasiat, *tabisyir wa al-tanzir* serta diiringi dengan panutan yang baik (*Uswatun hasanah*). Pelaksanaannya dikembangkan dengan penerangan dan penyiaran secara umum. Sedangkan dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan, dilakukan secara khusus terhadap para *audiens* (penerima dakwah) dengan *face to face*.

Kerana bukanlah suatu metode, jika sesuatu itu dikerjakan bukan melalui tahapan dan perencanaan yang jelas. Hal ini terlihat pada ayat-ayat al-Qur'an, misalnya;

- 1) Dilihat dari ancaman-ancaman yang diinformasikan terhadap pelakunya seperti kera (QS. al-Baqarah: 66).
- 2) Dilihat dari gejala-gejala negatif yang ditimbulkan, seperti pelaku riba (QS al-Baqarah: 275).
- 3) Dilihat dari cara melaksanakannya, misalnya pelaku qisas (QS. al-Maidah: 46).

- 4) Dilihat dari segi keutamaan melaksanakannya, iaitu mendahulukan yang terpenting daripada penting (QS. al-A'raf: 145).
- 5) Dilihat dari segi kehati-hatian dalam memberikan bahan, seperti melalui *targhib wa al-tarhib* (QS. Yunus: 57).
- 6) Dilihat dari keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (QS. Hud; 120).
- 7) Dilihat dari segi bahasa yang dipakai (QS. al-Nahl: 125).
- 8) Dilihat dari segi penjelas (bayan) (QS. al-Nur: 34)
- 9) Dilihat dari segi kondisi sosial yang mengintari seperti cara menghadapi orang kafir dan munafik (QS. al-Nisa': 63).

Memperhatikan pendapat di atas cakupan makna yang terkandung dari kalimat *maw'izhah* meliputi: memberikan argumentasi dengan gaya bahasa yang relevan dengan latar belakang keadaan umat, iaitu *audiens* dihadapi dengan argumentasi yang dapat menghantarnya kepada ajaran Islam dengan memakai bahasa lemah lembut, lunak, sejuk dan mudah menusuk ke dalam jiwanya.

Terma *maw'izhah* dalam bentuk nasihat adalah membangkitkan perasaan ke-Tuhanan yang dikembangkan dalam jiwa objek dakwah, sehingga menimbulkan rasa takut dan tunduk kepada Allahnya. Selain itu membangkitkan keteguhan hati agar senantiasa berpegang kepada pemikiran yang sihat, membangkitkan rasa persatuan untuk berpegang kepada kesatuan jama'ah Nasihat dapat terjadi melalui berbagai saranan antara lain; melalui kematian, musibah, bencana alam, melalui sakit, dan melalui peringatan-peringatan lain.

Namun bagaimana juapun baiknya nasihat tanpa diiringi dengan *uswatun hasanah* (keteladanan), maka bahan dakwah yang diberikan kepada *audiens* akan tetap sia-sia. Keteladanan merupakan bentuk penerapan metode dakwah *maw'izhah al-hasanah* dengan nasihat yang paling potensial, bahkan paling besar pengaruhnya bagi manusia untuk menarik manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Kerana bentuk ini lansung menyentuh hati dan perasaan objek dakwah ketika seseorang menyaksikan praktik nyata yang dilakukan pendakwah. Bahkan keteladanan dapat mengubah pandangan dakwah dari teori kepada realiti yang dapat disaksikan dan dirasakan dari perkataan kepada pelaksanaan. Oleh kerananya *Uswatun hasanah* adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari metode dakwah, sebab prinsip *uswah* merupakan peragaan bagi suatu perbuatan. Islam bukan hanya dikembangkan lewat lisan dan tulisan, akan tetapi *mendemonstrasikan* ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk metode dakwah *maw'izhah al-hasanah* yang diaplikasikan dalam bentuk nasihat dikembangkan melalui *wasiat*. Ada dua bentuk wasiat, pertama sebagai salah satu terma hukum Islam yang mendapat perhatian serius para ulama yang ditemui dalam buku-buku fiqh. Secara terminologi wasiat adalah satu praktik pemberian cuma-cuma yang realisasinya baru berlaku setelah wafat yang berwasiat. Sejalan dengan itu dapat ditemui dalam sunnah Rasulullah SAW dalam sebuah hadis quds menceritakan firman Allah, bahawa ada dua hal yang diberikan kepada umat Muhammad yang tidak diberikan umat sebelumnya. a. Allah menentukan sebahagian dari harta seseorang khusus untuk seseorang itu ketika ia akan wafat (dengan jalan wasiat) untuk membersihkan dirinya (dari dosa) dan b. Sebagai do'a seorang hamba buat seseorang yang telah wafat (H.R. Abdullah bin Juneid dalam musnadnya). Kedua cara yang dilakukan dalam proses memberikan perubahan secara terus-menerus dalam bentuk pelajaran memakai media lisan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Pengertian ini menunjukkan bahawa wasiat termasuk sebahagian dari *maw'izhah*, sehingga hal ini membuktikan secara tegas bahawa wasiat suatu kegiatan dakwah yang dapat membersihkan diri dari dosa, sekaligus dapat memotivasi orang lain dalam upaya membersihkan hartanya, dengan tujuan memberikan kelapangan ekonomi kepada saudara-saudaranya yang sedang memerlukan atau untuk kepentingan umum yang diredhai oleh Allah SWT.

Begitu juga *maw'izhah* ditempuh dalam bentuk memberikan informasi kebaikan dan informasi keburukan (*tabasyir wa al-tanzir*), iaitu dengan memberikan khabar gembira disertakan dengan memberikan bujukan dan rayuan yang indah bahawa jika seseorang yang soleh dan taat kepada asas kebaikan, maka ia akan mendapat tempat yang baik di akhir kehidupannya. Sebaliknya merupakan ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan, sehingga akan mendapatkan ancaman dari akibat perbuatannya nanti di hujung kehidupannya.

Setelah memperhatikan ayat-ayat dan penafsiran dalam kalangan ilmunan, dengan pertimbangan *asbab al-nuzul* ayat dan makna yang dicakupinya, dapat ditarik kesimpulan bahawa metode dakwah *maw'izhah al-hasanah*, meliputi :

- a) Berargumentasi dengan bahasa umat yang dihadapi,
- b) Memberi nasihat dan wasiat secara bertahap dan berencana,

⁵⁷ al-Râghib al-Isfahânî, *op.cit.* h. 562

- c) Memberi khabar gembira serta memberi informasi yang membuat mereka jera melakukannya, dengan menempuh *targhib wa al-tarhib*.
- d) Memberikan panutan yang baik.

3. Metode *Mujadalah al-Lati Hiya Ahsan* dan turunnya

Secara etimologi kata *mujadalah* berasal dari akar kata **جادل, يجادل, جدالا** **مجادلة, وجدالا** yang bererti *munaqasyah* dan *khashamah* (diskusi dan perlawanan). Atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeza.⁵⁸ *Jâdala* (**جادل**) ertinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuh-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* (**جدل**) ertinya memintal, memilin.⁵⁹ Atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil, sedangkan *mujadalah* diertikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan pertandingan.⁶⁰ Atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.⁶¹

Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa pendapat dalam kalangan ulama antara lain; menurut Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zâhiri ibn 'Iwâd al-Alama'î, *jidal* ialah bertukar fikiran dengan cara bersaing dan berlumba untuk mengalahkan lawan bicara. Sedangkan menurut al-Jurjani, *jidal* ialah mengukuhkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya.⁶² Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, adalah ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya kerana rosaknya perkataan dengan suatu hujah.⁶³

Memperhatikan pengertian di atas, maka ditemukan dua bentuk *jidal*, iaitu *jidal* yang terpuji dan yang tercela. Adapun *jidal* yang bertujuan untuk menegaskan dan membela kebenaran, dilakukan dengan uslub yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan. Sedangkan sebaliknya adalah suatu yang membawa

⁵⁸ Ibrahim Musthafa, *op.cit.* h. 111

⁵⁹ (1) Ibn Manzhur, *op.cit.* Jilid 13, h. 108-109

⁶⁰ Abdu al-Rahîm bin Muhammad al-Maghzawî, *op.cit.* h. 89

⁶¹ Zâhiri Ibn 'Iwâd al-Alama'î, *Manâhij al-Jadâl Fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Tnp, 1400), Cet. 2, h.20

⁶² *Ibid*

⁶³ Muhammad Abû al-Fatah al-Bayanûnî, *op.cit.* h. 263

kepada kebatilan, maka *jidal* seperti itu adalah tercela. Sekaitan adanya *jidal* yang tercela, maka al-Qur'an mengatur *jidal* tersebut dengan cara yang lebih baik sejalan dengan pendekatan dakwah yang ditetapkan oleh nas. Kerana cara ini merupakan pendekatan metode akal yang paling konkrit dan diekspresikan dalam bentuk diskusi, perbandingan, percakapan dan istilah lain yang menunjukkan kepada makna tersebut berdasarkan tempatnya.⁶⁴

Sedangkan dalam memahami kata *mujadalah* dalam surah al-Nahl 125 adalah dengan erti berbantah-bantahan, sebab jika diambil erti bermusuhan-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas, untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkaikan dengan kata *hasanah* (baik), maka ertinya menjadi positif. Dalam hal ini Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahawa *mujadalah al-lati hiya ahsan* ialah: Ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah SWT.⁶⁵

Akar kata ج, د, ل (*j, d, l*) dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 29 kali⁶⁶ dalam berbagai bentuk dan tersebar dalam 15 surah, iaitu surah Makkah sebanyak 10 surah dan Madaniyah 5 surah.⁶⁷ *Jidal* yang berkaitan dengan bahasan ini ternyata didapati 10 kali berada pada surah Makkiah dan 5 kali pada surah Madaniyah. Indikasi ini menunjukkan bahawa metode dakwah *mujadalah* lebih banyak dipergunakan bagi masyarakat Makkah. Kerana sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengintarinya, di mana masyarakatnya sangat radikal dengan persoalan akidah, (kemahaesaan Allah) meliputi tentang ke-Esaan Allah SWT. penetapan kerasulan, hari kebangkitan dan pembalasan hari akhirat dengan segala keadaannya, neraka dengan segala siksaan azabnya, surga dengan segala nikmatnya dan bantahan orang-orang kafir dengan dalil akal dan melalui tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam. Selain persoalan akidah sekaligus

⁶⁴*Ibid*, h. 264.

⁶⁵Muhammad Khair Ramadhân Yûsuf. 1414H/1993M. *al-Dakwah al-Islâmiyah al-Wasâil wa al-Asâilîb*. Riyadh: Dâr Tharîq Linnasyri wa al-Tauzî', h. 117.

⁶⁶Muhammad Abd al-Baqi, *op.cit*, h. 210.

⁶⁷*Ibid*.

meletakkan dasar-dasar syari'at secara umum, budi pekerti yang mulia sebagai dasar pembinaan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang jelek dari orang-orang musyrik, seperti pertumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, membunuh anak dan sebagainya.⁶⁸ Sedangkan pada surah Madaniyah ayat-ayatnya lebih banyak mempersoalkan aspek ibadah, mu'amalah, hukum, aturan keluarga, warisan, keutamaan jihad, shalat jama'ah, masalah politik dan perang, damai serta persoalan kemasyarakatan.⁶⁹

Memperhatikan kondisi sosial masyarakat di atas sejalan dengan tingkat perkembangan dan kemajuan manusia bahawa ada dua bentuk mujadalah, iaitu *mujadalah al-su'i* dan *mujadalah ahsan*. *Mujadalah ahsan* agaknya dapat diterjemahkan dengan *berdiskusi dengan baik* untuk menemukan kebenaran, melalui tukar fikiran, atau dalam bahasa komunikasi disebut dengan komunikasi dua arah (*two way communication*) iaitu terjadi dua komunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Pada kajian ini tidak semua akar *jadala* yang menjadi sorotan, akan tetapi terdapat delapan ayat yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas, iaitu:

a. Surah al-Nisa' 107. Ayat ini menunjukkan *etika mujadalah* dengan orang-orang yang berkhianat kepada Islam, kerana tujuan mereka bermujadalah adalah untuk kepentingan hidup dunia semata, bukan untuk mencari kebenaran,⁷⁰ Allah melarang melayaninya. Untuk itu debat mewujudkan tiga hal pokok, iaitu : (1) Memperbaiki sasaran dan tujuan dakwah, iaitu memberikan bayan kepadanya, (2) Memperbaiki pendekatan dan bentuk dakwah, (3) Memperbaiki hasil dakwah yang belum berhasil.

b. Memahami kata *jadalah* dalam surah al-Nahl 125 adalah dengan erti berbantah-bantah dengan cara yang dipimpin dalam upaya menemukan kebenaran. *Mujadalah* seperti ini merupakan kegiatan tukar fikiran antara satu dengan yang lainnya, sangat boleh jadi tukar fikiran tersebut dilatar belakangi oleh disiplin pengetahuan yang tidak sama. Dalam bahasa komunikasi disebut komunikasi dua arah antara komunikator dengan komunikan. Sedangkan pada surah al-Ankabut 46,

⁶⁸Manna al-Qaththân. 1393/1973. *Mubâhiths Fî 'Ulum al-Qur'ân*, Riyadh: Dâr Syurât al-Ashri al-Hâdits, h. 63.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Wahbah al-Zuhailî, *op.cit*, juz. 5, h. 265

Allah melarang kaum muslimin berbantah dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang baik.

Para mufassir dalam memahami surah al-Nahl 125 mempunyai pendapat yang sama, walaupun dalam redaksi yang berbeza, iaitu bantahan yang membawa kepada petunjuk dan kebenaran. Artinya melakukan dakwah dengan debat terbuka (transparan), sehingga sanggahan atas tanggapan para *audiens* dapat diterimanya dengan senang hati, tanpa menimbulkan kesan yang tidak baik bagi mereka kepada juru da'i. Bila terdapat tanggapan balik, maka jawabannya harus dengan argumentasi yang logis dan jelas, sehingga antara kedua yang sedang bermujadalah sampai pada suatu kebenaran, tanpa menimbulkan kebencian dan permusuhan. Dengan kalimat *jadilhum bi al-lati hiya ahsan* dapat diertikan dengan bertukar fikiran dengan baik, ilmiah, rasional, dan objektif.

c. al-Mujadalah: 1 (58/105), Pemahaman *jadal* di sini adalah meminta adanya penyelesaian secara tuntas, sehingga antara kedua suami isteri terdapat kedamaian dalam kehidupannya.

d. al-Ankabut: 46 (29/85). *Mujadalah* di sini adalah berdebat dengan cara yang bukan dilegitimasi oleh Islam seperti firman Allah kepada Musa dan Harun ketika keduanya diutus kepada Fir'aun dengan ungkapan-Nya⁷¹ **فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّدُنَا لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى** Untuk itu Allah memberikan petunjuk kepada Nabi dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan yang baik kepadanya,⁷² namun bila mereka tetap membantah dan menolaknya serta menimbulkan permusuhan, maka usahakan untuk menghindarinya dan walaupun ingin membalas tanggapannya, maka balas dengan ungkapan yang lebih baik,⁷³ jika tidak akan membawa kepada sesuatu yang tidak diinginkan. Atau setidaknya akan menimbulkan pertengkaran, penghinaan dan bahkan melahirkan permusuhan. Oleh kerana itu bermujadalah dengan *ahl al-kitab*.⁷⁴

⁷¹QS. Thaha; 44 (maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut").

⁷²QS. Al-Hadid, 25, iaitu **لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ**

⁷³QS. al-Mu'minun; 96, iaitu; **ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ**

Bermujadalah dengan mereka adalah dengan berlaku baik, lemah lembut dan merasa dekat kepadanya serta tinggalkan penindasan, kebencian dan jangan sampai berlarut-larut, kecuali bila mana mereka menghendakinya.⁷⁵

e. al-Hajj: 8 (22/103) Mujadalah pada ayat ini mencerminkan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, sebahagian lain bermujadalah tanpa mengikuti argumentasi dan keterangan bahkan tidak mengetahui apa yang ia katakan. Mujadalah seperti itu akan memicu lahirnya permusuhan.⁷⁶

f. Luqman: 20 (31/57) *Mujadalah* di sini adalah bantahan tentang kemahakuasaan Allah terutama yang menyangkut dengan kajadian manusia dan hewan, sehingga ia bermujadalah tentang keesaan Allah, sifat dan eksistensi para Rasul tanpa dilandasi kepada pemikiran yang rasional.⁷⁷

g. al-Ghaffir: 35 dan 56 (40/60), iaitu; *Mujadalah* di sini tertuju kepada orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tanpa argumen yang valid dan keterangan yang jelas serta menghancurkan kebenaran dengan kebatilan,⁷⁸ sedangkan pada ayat 56, menjelaskan bahawa *mujadalah* dalam kalangan orang yang tidak sampai kepadanya ayat-ayat Allah, maka mereka akan berdiskusi tanpa mendasari kepada argumentasi yang jelas dan wahyu.

Setelah memperhatikan ayat-ayat di atas, maka *mujadalah* yang dimaksudkan al-Qur'an adalah didasari kepada *burhan* (argumentasi

⁷⁴ Dimaksud dengan ahl al-kitab dalam terminologi al-Qur'an, adalah orang-orang yang berada di luar Islam diklasifikasikan kepada *musyrik* dan *ahl al-kitab*. Kedua golongan ini tentu diberi prediket oleh Islam sebagai golongan kafir. Bila mereka hidup di negara Islam dan menyatakan kesediaan dan kesetiaan untuk tunduk kepada pemerintahan Islam, maka mereka disebut *kafir dzimmi* yang mempunyai hak untuk mendapat perlindungan dari pemerintah Islam, baik jiwa mahupun harta mereka. Sedangkan mereka yang tidak mau tunduk, apalagi yang menuntut dan menyatakan perang terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka disebut *kafir harbi* yang mesti dihadapi dengan kekuatan senjata. Namun pada awal yang termasuk ahli al-kitab mencakup semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, di mana pun dan dari keturunan siapa pun mereka. Lihat; Muhammad Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, Cet. ke-4, h. 368.

⁷⁵ Zāhiri ibn 'Iwād al-Alama'ī, *op.cit*, h. 48.

⁷⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *op.cit*. Jilid VI, h. 86

⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, jilid 21, h. 159-0

⁷⁸ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*. jilid 24, h. 119-0

yang valid), dalil yang kompleksitas dan dapat memberikan petunjuk terhadap orang kafir serta dapat membawa ia kembali kepada semua *maqasyid al-syar'iyah* dan *furu'nya*.⁷⁹ Dengan demikian aspek mujadalah yang tercakup dalam al-Qur'an tersebut meliputi tiga bentuk, iaitu :⁸⁰

- 1) *Mujadalah* yang dapat membawa tukar fikiran dengan mempergunakan argumentasi yang valid untuk dapat menetapkan keyakinan, hukum agama didasari kepada wahyu dengan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miskomunikasi.
- 2) *Mujadalah* dengan pendekatan hiwar (muhawarah), iaitu mendiskusikan persoalan tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan yang tuntas, sehingga jalan keluarnya tegas dan jelas. Sebagaimana isyarat surah al-Mujadalah.⁸¹
- 3) *Mujadalah* yang muncul dari tipologi orang kafir yang mereka berdiskusi dengan cara tidak benar untuk mengalahkan kebenaran. Seperti isyarat Allah pada surah Ghafir (al-Mukmin).⁸²

Metode *mujadalah* ini pada prinsip diutamakan kepada objek dakwah yang mempunyai tipologi antara menerima dan menolak bahan dakwah (Islam) yang disampaikan kepada mereka. Pada objek ini *mujadalah* memainkan peranannya, sehingga ia (objek dakwah) dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas. Metode ini memberi isyarat kepada pendakwah untuk menambah wawasan dalam segala aspek, sehingga pada akhirnya dapat memberikan jawapan/bantahan kepada objek dakwah secara benar dan baik serta menyenangkan perasaan.

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kebenaran dan kehebatan Islam. Kecuali itu, berdebat efektif dilakukan hanya kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan objek dakwah yang masih kurang percaya atau kurang mantap terhadap

⁷⁹Zâhiri ibn 'Iwâd al-Alama'î, *op.cit.* h. 21

⁸⁰*Ibid*, h.21-2

⁸¹QS. Mujadalah; 1 iaitu; قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

⁸²QS. Ghafir (al-Mukmin; 5, iaitu; كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ ; بَعْدَهُمْ وَهُمْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادِلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

kebenaran Islam (tidak membantah) belum diperlukan metode debat sebagai metode dakwah. Berbeza dengan sesama ulama (intelaktual) berdebat adalah rahmat. Sedangkan dalam kalangan masyarakat awam hanyalah akan menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

Bentuk metode *mujadalah al-lati hiya ahsan* ini meliputi kepada dua bagian, iaitu; **Pertama** *al-Asilah wa al-Ajwibah* (tanya jawab). **Kedua** *al-hiwar*. Bentuk *al-asilah ajwibah* dimaksudkan di sini adalah suatu bentuk metode dakwah *Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* yang dipergunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang di ajukan oleh umat Islam yang belum atau mereka dapati atau belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Dengan kata lain metode ini berbentuk tanya jawab, iaitu saling tukar fikiran antara sasaran dakwah dan pelaksana dakwah.⁸³ Metode ini adalah berhadapan seseorang atau kelompok yang pandai dengan orang pandai lainnya. Bentuk metode ini menyatakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh lawan pembicaraannya kepada orang yang dianggap mengetahui dan sekaligus bisa memberikan jawaban-jawaban memuaskan hatinya, sedangkan diskusi berbentuk tukar fikiran antara objek dakwah dengan subjek dakwah yang keduanya sudah sama-sama mengetahui bahan yang didiskusikan.

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah, di mana para shahabat banyak yang bertanya kepada Nabi tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, dengan harapan para shababat dapat menerima jawaban dari Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kalangan shahabat itu adalah pertanyaan yang benar-benar mereka tidak mengetahui sama sekali, baik dalam hukum, maupun pelaksanaannya. Masalah yang muncul itu dijawab dan diselesaikan oleh al-Qur'an secara transparan kepada Nabi SAW. Jawapan itu adakalanya dijawab dengan wahyu dan adakalanya dengan hadis, ataupun jawapan itu dijawab melalui sikap dan tindak tanduk nabi sendiri.

Selanjutnya metode dakwah *mujadalah al-lati hiya ahsan* dalam bentuk *al-hiwar* (dialog). Kata *Hiwâr* (الحوار) berasal dari bahasa Arab dari akar kata ح, و, ر (*h, w, r, yuhawiru, muhawaratan*) yang berarti perdebatan yang memerlukan jawabannya⁸⁴ atau tanya jawab pada satu objek tertentu yang mendekati kepada munaqasah dan

⁸³ Abd. Al-Rahman Bin Nashir al-Sa'di, *al-Qawa'id al-Hisan li Tafsîr al-Qur'ân*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'rîf, 1400 / 1980), h. 73-76

⁸⁴ AW. Munawwir, *op.cit.* h. 306

mubahastah terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi.⁸⁵ Selanjutnya Muhammad Khair mengemukakan bahwa hiwar ialah: Seni atau metode dari beberapa metode moderen dengan mempergunakan fikiran atau beberapa objek dalam upaya menyampaikan kepada suatu kesimpulan.⁸⁶

Di dalam al-Qur'an persoalan-persoalan yang muncul pada Nabi adalah tanya jawab yang terjadi dalam kalangan umat, pada ketika itu sekaligus ada solusinya dari Allah SWT sehingga para penanya langsung menerima keputusan atau jawapan pada saat terjadinya suatu persoalan waktu itu.

Memperhatikan ketiga metode yang dikemukakan di atas, (*hikmah*, *maw'izhah al-hasanah* dan *mujadalah al-lati hiya ahsan*) nampaknya hampir semua buku dakwah menyorotinya pada dataran konsep atau sebagai doktrin normatif yang berasal dari al-Qur'an. Hal ini paling tidak terlihat pada metode hikmah dan *maw'izhah al-hasanah*. Misalnya hikmah adalah suatu metode dalam menyampaikan dakwah melalui ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya. Pada umumnya penulis ilmu dakwah lainnya hanya melihat sisi doktrin normatif saja pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga terlihat dengan jelas pembicaraan seputar dataran konsep. Padahal sebuah metode selain berbicara teori sekaligus sebenarnya metode itu sesuatu yang bersifat aplikatif. Artinya sesuatu yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan dakwah. Begitu juga tentang metode *maw'izhah* seolah-olah hanya juga pada tataran konsep dan normatif. Sebenarnya kedua metode di atas pada sisi lain adalah sebagai dogmatis, sedangkan pada sisi lain keduanya adalah sebagai aplikatif yang pernah diterapkan (direalisasikan) oleh Nabi Muhammad SAW melalui petunjuk al-Qur'an kepadanya. Sebab tidak sesuatupun yang dilakukan oleh Nabi, terkecuali adalah berdasarkan petunjuk Allah. Jika memang ada pendapat yang mengatakan bahawa kedua metode di atas hanya pada tataran konsep, agaknya ada benarnya, kerana mereka hanya melihatnya sebagai bahan dakwah, bukan sebagai metode dakwah. Demikian juga halnya dengan metode *mujadalah al-lati hiya ahsan*, tidak hanya berbicara sebatas konsep, namun al-Qur'an telah mengaplikasikannya melalui petunjuk al-Qur'an dalam melaksanakan dakwah Islam. Sebab *mujadalah hasanah* itu difahami dengan bertukar fikiran atau berdiskusi dengan baik, maka *mujadalah* telah bersifat aplikatif (diterapkan) sebagai juga dua metode sebelumnya (*hikmah* dan

⁸⁵ Al-Zâhiri Ibn 'Iwâd al-Alama'î, *op.cit.* h. 25

⁸⁶ Muhammad Khair Ramadhân Yûsuf, *op.cit.* h. 114

maw'izhah al-hasanah) dan telah dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan ajaran Islam kepada umat manusia. Namun dapat dibedakan bahawa (*hikmah* dan *maw'izhah al-hasanah*), kalau metode *hikmah* lebih menekankan kepada kemampuan fikiran dan ketajaman rasionalitas (intelektualitas) penerima dakwah, sedangkan metode *maw'izah* menekankan kepada ketepatan pesan yang disampaikan. Akan tetapi berbeza halnya dengan metode ketiga, *mujadalat hasanah*, seandainya *mujadalah hasanah* itu difahami dengan bertukar fikiran atau berdiskusi dengan baik, maka ia memang sudah bersifat aplikatif dan boleh diterapkan. Nurcholish Madjid, dalam salah satu tulisannya dalam *Tabloid Tekad* dengan mengutip pendapat Ibn Rusyd, mengemukakan dakwah dengan hikmah ertinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan *nasihat yang baik*, yang bererti retorika efektif dan popular, dan dengan *mujadalah* yang lebih baik maksudnya metode dialektis yang unggul.⁸⁷

Indikasi ini menunjukkan bahawa metode dakwah pada surah al-Nahl 125, telah diaplikasikan oleh Rasulullah dalam mengajak manusia kepada Islam dalam berbagai bentuk. Bentuk dari masing-masing metode itu merupakan bahagian yang tak terpisahkan satu sama lainnya.

⁸⁷Nurcholish Madjid. 1999. *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, h. 100.

RUJUKAN

- Ahmad Tafsir. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 9.
- Ahmad Warson Munawir. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pasantren al-Munawwir. Cet. IV, h. 287.
- Al-'Alamah al-Said Muhammad Husein al-Thaba'thabai. 1991. *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr. Jilid 12, Cet. I, hh. 372-3.
- Depertamen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 115.
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, di dalam Koentjaraningrat (ed), *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, h. 16.
- Henry van Lear, 1995. *Filsafat Sain*, Terjemahan Yudian Wahyudi Asmin, h.59
- Ibn Manzur al-Afriqi al-Mishri. 1995. *Lisân al-Arab*. Beirut: Dâr Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, jilid., h. 36
- Ibrâhîm Musthafâ, Dkk., 1989. *al-Mu'jam al-Wasîth*. Turki-Istambul: Dâr al-Da'wah, h. 190
- Imam Muhammad Fakhr al-Dîn al-Râzî Ibn al-Alamah Dhiya'i al-Dîn Umar. 1994. *Tafsîr al-Fakhr al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsîr wa Mafatihi al-Ghaib*. Lebanon: Dâr al-Fikr, juz 20 h. 141
- Muhammad Euad al-Baqi. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'ân al-Karim*. Lebanon-Beirut: Dâr al-Ma'rifat, h. 271
- Poerwadarminta. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-9, h. 649.
- Sa'id Ibn Ali Ibn Wahaf al-Qahatahani. Tt. *al-Hikmah Fi al-Da'wa ila Allâh Ta'âlâ*. Lebanon-Beirut: Muassasah. h. 27, lihat; Abdu al-Rahîm bin Muhammad al-Maghzawî, *Wasâil al-Dakwah*, (Riyadh: Dâr Asyÿbîliyâ, 1420 H/2000 M), h. 31-32
- Sayyid Quthb,. Tt. *Fî Zilâ al-Qur'ân*. Cairo: Dâr al-Syuruq. Jilid IV, Cet. ke-21, hh. 2201-02
- William Collins. 1980. *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, Amerika Syarikat: Noah Webster, ed. ke-2, h. 1134